

**PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL DALAM UPAYA
MENINGKATKAN KETUNTASAN BELAJAR FIQH MATERI
WUDHU DAN TATA CARANYA PADA PESERTA DIDIK
KELAS I- ARRAHMAN**

Oleh: Nurmala

MIN 27 Aceh Besar Provinsi Aceh

Email: nurmala@gmail.com

Abstract

This study examines how to increase students' learning mastery and learning activities on ablution material and procedures through the application of contextual approach in class I-Arrahman MIN 27 Aceh Besar, Semester Genap, 2020/2021 Academic Year. In order to obtain answers to these problems, class action research method through a qualitative approach is used in this study. The subjects of this study were 31 students of class I-Arrahman. The results of the study obtained that the percentage of student learning outcomes in the first cycle is 61.29% with an average student learning outcome is 67.41, the second cycle is 80.64% with an average student learning outcome is 76.29, and the third cycle is 90.32% with an average learning outcome is 82.58, and classical learning is also completed. It is proven that student learning outcomes through the application of contextual approach in Fiqh subject on ablution material and procedures in class I-Arrahman MIN 27 Aceh Besar have increased in every cycle. The average activity level of students in the first cycle is 2.54, in the second cycle is 3.77 and in the third cycle is 4.23, which reached the good category. Thus, the activities of students during the application of the contextual approach in learning Fiqh on ablution materials and procedures in class I-Arrahman MIN 27 Aceh Besar have increased each cycle so that students are more active and learning is more effective.

Keywords: Contextual approach, Learning Mastery, Learning Activity

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana peningkatan ketuntasan belajar dan aktivitas belajar peserta didik pada materi wudhu dan tata caranya melalui penerapan pendekatan kontekstual di kelas I-Arrahman MIN 27 Aceh Besar Semester Genap Tahun Pelajaran 2020/2021. Untuk memperoleh jawaban dari permasalahan tersebut digunakan metode penelitian tindakan kelas (*class action research*) melalui pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini peserta didik kelas I-Arrahman sebanyak 31 orang. Dari hasil penelitian diperoleh persentase hasil belajar peserta didik pada siklus I sebesar 61,29% dengan rata-rata hasil belajar peserta didik 67,41, siklus II sebesar 80,64% dengan rata-rata hasil belajar peserta didik 76,29, dan siklus III sebesar 90,32% dengan rata-rata hasil belajar 82,58 dan mencapai tuntas belajar klasikal. Terbukti hasil belajar peserta didik melalui penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Fiqih pada materi wudhu dan tata caranya di kelas I-Arrahman MIN 27 Aceh Besar mengalami peningkatan setiap siklusnya. Rata-rata tingkat aktivitas peserta didik pada siklus I sebesar 2,54, pada siklus II sebesar 3,77 dan pada siklus III sebesar 4,23 yang mencapai kategori baik. Dengan demikian, aktivitas peserta didik selama penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Fiqih materi wudhu dan tata caranya di kelas I-Arrahman MIN 27 Aceh

Besar mengalami peningkatan setiap siklusnya sehingga peserta didik lebih aktif dan pembelajaran lebih efektif.

Kata Kunci: Pendekatan Kontekstual, Ketuntasan Belajar, Aktivitas Belajar

A. Pendahuluan

Fiqih merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada peserta didik mulai jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Pelajaran Fiqih memiliki peranan penting dalam membentuk generasi rabbani yang memiliki karakteristik beragama yang baik. Fiqih merupakan mata pelajaran pokok yang mengajarkan peserta didik untuk dapat memahami dan mengamalkan hukum-hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik aspek beribadah yaitu hubungan manusia dengan Raabnya (*hablumminallah*) maupun aspek bermuamalah dalam *masyarakat* (*hablumminannas*). Oleh karena pentingnya pelajaran Fiqh ini, guru hendaknya dapat mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian kompetensi peserta didik secara menyeluruh yang mencakup ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan. Sehingga untuk mencapai tujuan tersebut secara maksimal tentunya sangat tergantung pada peran guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran yang tepat dan penyampaian materi ajar yang menarik. Guru tidak hanya sekedar mengajar, namun juga mendidik dan membimbing peserta didik, sehingga apa yang didapatkan mereka di dalam kelas dapat langsung diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kenyataan di lapangan menunjukkan masih banyak peserta didik yang kurang memahami pelajaran Fiqih dengan baik, khususnya pada salah satu materi mata pelajaran Fiqh kelas I yakni wudhu dan tata caranya. Hal ini dapat dilihat dari keaktifan peserta didik ketika pembelajaran berlangsung yakni hanya 45, 16% dan rata-rata nilai ulangan harian peserta didik hanya 63,22 dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) sebesar 75.

Rendahnya hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan indikasi bahwa pembelajaran masih belum berlangsung secara optimal. Capaian hasil belajar yang belum optimal menunjukkan terjadinya kesenjangan antara kenyataan dengan harapan. Rendahnya keaktifan dan hasil belajar terjadi karena adanya komponen pembelajaran yang belum berfungsi dengan baik. Oleh karena itu, guru, peserta didik dan bahan ajar adalah komponen utama yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran.

Salah satu materi dalam pelajaran Fiqih yang diajarkan pada peserta didik kelas I semester genap tingkat Madrasah Ibtidaiyah adalah wudhu dan tata caranya. Materi ini terbilang sulit dipahami peserta didik terutama dalam praktik urutan tata cara pelaksanaan wudhu dengan benar. Begitu juga halnya dengan guru yang mengajarkan materi tersebut yang hanya mengandalkan metode ceramah yang monoton dan tanya jawab, serta belum memvariasikan model dan pendekatan pembelajaran yang sesuai, sehingga peserta didik kurang termotivasi dalam pembelajaran. Kondisi pembelajaran tersebut menyebabkan peserta didik kurang antusias dalam mengikuti pelajaran, terlihat peserta didik lebih banyak duduk, diam mendengarkan dan mengerjakan soal latihan. Peserta didik hanya menerima materi tanpa diberikan kesempatan untuk mengkonstruksi pemahamannya sendiri, sehingga peserta didik tidak memahami materi secara sempurna. Kondisi ini juga berakibat pada pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak bermakna serta rendahnya aktivitas pembelajaran dan hasil

belajar peserta didik. Hal ini berefek pada hasil ulangan yang menunjukkan banyak peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar dengan rata-rata hasil belajar adalah 63,22. Nilai ini berada dibawah nilai KKM mata pelajaran Fiqih MIN 27 Aceh Besar.

Sanjaya menjelaskan, (1) pendekatan kontekstual menekankan pada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi, artinya pada proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung; (2) pendekatan kontekstual mendorong peserta didik agar dapat menemukan hubungan materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya peserta didik dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata; (3) pendekatan kontekstual mendorong peserta didik untuk dapat menerapkan materi dalam kehidupan nyata, bukan hanya mengharapkan peserta didik dapat memahami materi yang dipelajarinya secara teori tetapi juga bagaimana materi pelajaran dapat mewarnai perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.¹

Johar dkk menjelaskan bahwa pendekatan kontekstual adalah suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan demikian pembelajaran akan lebih bermakna dikarenakan peserta didik dapat memahami konsep dari materi yang diajarkan.²

Dalam penerapan pendekatan kontekstual, peserta didik dituntut untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, peserta didik juga dimotivasi untuk dapat mengaitkan materi yang sedang dipelajarinya dengan penerapan di dunia nyata ataupun dalam kehidupan sehari-hari. Berkenaan dengan hal tersebut, Johar dkk (2006:72) menambahkan bahwa pendekatan kontekstual merupakan salah satu pembelajaran yang menekankan pentingnya lingkungan alamiah diciptakan dalam proses belajar agar kelas lebih hidup dan lebih bermakna karena peserta didik mengalami sendiri apa yang dipelajarinya.³

Dari fakta dan permasalahan yang penulis paparkan sebelumnya, penulis tertarik melakukan kajian mendalam dengan melakukan penelitian mengenai Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Upaya Meningkatkan Ketuntasan Belajar Fiqih Materi Wudhu dan Tata Caranya pada peserta didik Kelas I-Arrahman MIN 27 Aceh Besar Semester Genap Tahun Pelajaran 2020/2021.

B. Landasan Teori

Pada mulanya, pembelajaran kontekstual didasarkan pada hasil penelitian John Dewey. Teori belajar kontekstual banyak dipengaruhi oleh filsafat konstruktivisme. Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) dalam kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit

¹ Wina Sanjaya, 2011, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, h. 259

² Rahmah Johar, dkk, 2006, *Strategi Belajar Mengajar*. Banda Aceh, FKIP Universitas, h. 72

³ Rahmah Johar, dkk, 2006, *Strategi...*h. 72

yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Asumsi penting dari konstruktivisme adalah *situated cognition* (kognisi yang ditempatkan). Konsep ini mengacu pada ide bahwa pemikiran selalu ditempatkan atau disituasikan dalam konteks sosial dan fisik, bukan dalam pikiran seseorang. Pengetahuan diletakkan dan dihubungkan dengan konteks dimana pengetahuan tersebut dikembangkan.⁴

Pendekatan pembelajaran kontekstual telah berkembang di negara-negara maju dengan sebutan yang berbeda. Di Negara Belanda disebut dengan istilah RME (*Realistic Mathematics Education*) yang menjelaskan bahwa pembelajaran Matematika harus dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Di Amerika disebut dengan istilah CTL (*Contextual Teaching and Learning*) yang intinya membantu guru untuk mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata dan memotivasi peserta didik untuk mengaitkan pengetahuan yang dipelajarinya dengan kehidupan sehari-hari.⁵ Pendekatan kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata.⁶ Pendekatan kontekstual adalah konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan materi dengan kehidupan nyata peserta didik.⁷ Pendekatan kontekstual sebagai strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan konsep materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupannya.

Dalam pembelajaran kontekstual, belajar bukanlah menghafal, tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan sesuai dengan pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik. Karena itulah, semakin banyak pengalaman, semakin banyak pula pengetahuan yang akan diperoleh. Pengetahuan yang dimiliki tersebut diharapkan akan berpengaruh terhadap pola-pola perilaku, seperti pola berpikir, pola bertindak serta kemampuan memecahkan persoalan. Maka dari itu, pembelajaran kontekstual mengarahkan peserta didik pada proses pemecahan masalah. Sebab kemampuan memecahkan masalah akan menjadikan peserta didik berkembang secara utuh baik dari segi intelektual maupun mental dan emosionalnya.⁸ Belajar kontekstual adalah belajar bagaimana peserta didik menghadapi masalah. Belajar merupakan proses pengalaman yang berkembang secara bertahap dari yang sederhana menuju sesuatu yang kompleks. Sehingga, pembelajaran kontekstual sangat berperan penting dalam rangka memperkenalkan peserta didik pada kehidupan sosial sekitarnya.

4 Rusman, 2012, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, h. 193

5 Kunandar. 2011, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, h. 310

6 Zainal Aqib, 2013, *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual*. Bandung, h. 4

7 E. Mulyasa, 2015, *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, h. 102

8 Hamruni. 2012, *Strategi Pembelajaran*, Yogyakarta: Insan Madani, h. 135

Pendekatan kontekstual adalah pembelajaran yang menekankan keterlibatan peserta didik secara penuh untuk menemukan sendiri materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan kondisi di kehidupan nyata.⁹ Pendekatan kontekstual merupakan proses pendidikan yang holistik yang bertujuan memotivasi peserta didik untuk memahami materi pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari. Pendekatan kontekstual berawal dari peserta didik yang mengalami sendiri kegiatan di lingkungan dalam kehidupannya sehari-hari, tidak hanya sekedar mengingat, tapi juga mengetahui dan memahami. Pendekatan pembelajaran kontekstual membantu peserta didik menghubungkan isi materi pelajaran yang dipelajari dengan masalah dalam kehidupan nyata dimana isi materi pembelajaran itu digunakan. Peserta didik menyusun pengetahuan yang telah dimilikinya dan menambah pengetahuan baru dengan pengalaman yang telah didapatnya. Dengan demikian proses pembelajaran lebih diutamakan dalam setiap pembelajaran.¹⁰

Menurut Nadawijaya dalam pembelajaran kontekstual tugas guru adalah memfasilitasi peserta didik dalam menemukan sesuatu yang baru (pengetahuan dan keterampilan) melalui pembelajaran secara sendiri bukan apa kata guru.¹¹ Peserta didik benar-benar mengalami dan menemukan sendiri apa yang dipelajari sebagai hasil rekonstruksi sendiri. Dengan demikian, peserta didik akan lebih produktif dan inovatif. Pembelajaran kontekstual akan mendorong ke arah belajar aktif. Belajar aktif adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan peserta didik secara fisik, mental, intelektual, dan emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik.¹²

Berkenaan dengan konsep pembelajaran kontekstual, pembelajaran kontekstual adalah suatu konsep belajar di mana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan demikian pembelajaran akan lebih bermakna dikarenakan peserta didik dapat memahami konsep dari materi yang diajarkan.¹³

Dalam pembelajaran kontekstual, tugas guru adalah mengarahkan atau memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai. Mulyasa yang menyatakan bahwa guru bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran yang berupa hapalan, tetapi mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar.¹⁴

9 Wina Sanjaya, 2011, *Strategi Pembelajaran...*h. 225

10 Sitiatava Rizema Putra, 2013, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*. Jogjakarta: Diva Press, h. 241

11 Kunandar. 2011, *Guru Profesional...*h. 34

12 Kunandar. 2011, *Guru Profesional...*h. 294

13 Rahmah Johar, dkk, 2006, *Strategi...*h. 72

14 . Mulyasa, 2015, *Guru dalam...*h. 50

Keunggulan pendekatan pembelajaran kontekstual, diantaranya: (1) Membuat peserta didik bisa menemukan potensi terbaik yang dimilikinya, (2) Dalam kerjasama antar grup, peserta didik bisa bertindak lebih efektif, (3) Peserta didik memiliki daya untuk berpikir kreatif dan kritis dalam memperoleh informasi, bisa bijaksana dalam memahami isu dan bisa memperoleh solusi atas masalah yang ada, (4) Peserta didik bisa mengetahui manfaat tentang apa yang mereka pelajari, (5) Peserta didik tidak bergantung dengan guru dalam memperoleh berbagai informasi, (6) Peserta didik akan merasa nyaman dan senang dalam pembelajaran.

Selain itu model pembelajaran kontekstual menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar, artinya peserta didik berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran dengan cara menemukan dan menggali sendiri materi pelajaran. Sanjaya wina menyebutkan dalam pembelajaran kontekstual tugas guru hanya sebagai fasilitator dan pembimbing peserta didik saja, peserta didik diarahkan dan dituntut untuk menemukan konsep materi baik secara individu maupun kelompok dengan menggunakan kemampuan awal yang dimilikinya. Guru mengajarkan materi melalui pengaitan dengan kehidupan nyata, sehingga peserta didik diharuskan untuk menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata. Sehingga melalui pengaitan dengan kehidupannya, maka proses penerimaan dan pemahaman peserta didik terhadap konsep materi lebih mendalam.¹⁵

Oleh karena itu, penerapan kontekstual dalam pembelajaran Fiqih merupakan salah satu pendekatan pembelajaran alternatif yang baik untuk mengembangkan pembelajaran yang memberikan kesempatan pada peserta didik mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri. Peserta didik belajar menghubungkan materi dengan dunia nyata, sehingga proses belajar diharapkan akan lebih bermakna bagi peserta didik. Selain itu, peserta didik dapat menemukan dan membangun ide-ide serta konsep yang diajarkan, baik dari fenomena sehari-hari ataupun dari masalah yang dapat dibayangkan, sehingga melatih peserta didik bersikap kritis, logis serta mampu memecahkan masalah.

C. Metodologi Penelitian

Lokasi dan Waktu Penelitian

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas I-Arrahman MIN 27 Aceh Besar Kabupaten Aceh Besar. Subjek penelitian berjumlah sebanyak 31 orang peserta didik. Sumber data adalah data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini yakni data yang diperoleh langsung dari hasil penelitian meliputi data observasi aktivitas peserta didik dan hasil belajar peserta didik kelas I-Arrahman melalui penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual pada materi wudhu dan tata caranya di MIN 27 Aceh Besar. Sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh

¹⁵ Wina Sanjaya, 2011, *Strategi Pembelajaran...*h. 261

secara tidak langsung dari hasil penelitian tetapi diperoleh melalui kajian pustaka, buku-buku, internet, majalah, koran dan sumber lainnya sebagai pendukung data penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi, dilakukan oleh pengamat (teman sejawat) selama pelaksanaan tindakan untuk mengamati aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran Fiqih yang diterapkan guru di kelas I-Arrahman MIN 27 Aceh Besar Kabupaten Aceh Besar.
- b. Tes hasil belajar, diberikan kepada peserta didik setiap akhir tindakan, tujuannya untuk mengukur hasil yang diperoleh peserta didik setelah pemberian tindakan.

Validasi Data

- a. Validasi hasil belajar dikenakan pada instrumen tes berupa validasi isi dan validitas konstruksi. Validitas empiris meliputi analisis terhadap butir-butir tes yang dimulai dari pembuatan kisi-kisi soal, penulisan butir-butir soal, kunci jawaban dan kriteria pemberian skor.
- b. Validasi proses pembelajaran digunakan metode triangulasi yakni pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan sumber lain di luar metode observasi. Metode triangulasi yang digunakan berupa saran-saran dan masukan dari guru/teman sejawat, catatan lapangan dan metode dokumentasi sebagai pembanding dari metode observasi yang digunakan.

Teknik Analisis Data

- a. Data aktivitas peserta didik diperoleh dari hasil pengamatan aktivitas peserta didik kemudian dianalisis untuk menentukan skor rata-rata Tingkat Aktivitas Peserta didik (TAS) selama mengikuti kegiatan penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam proses pembelajaran Fiqih di MIN 27 Aceh Besar. Adapun kriteria penilaian Tingkat Aktivitas Peserta didik (TAS) yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Tingkat Aktivitas Peserta didik

No.	Tingkat Aktivitas Peserta didik (TAS)	Kriteria
1.	1,00 – 1,49	sangat kurang
2.	1,50 – 2,49	kurang baik
3.	2,50 – 3,49	cukup
4.	3,50 – 4,49	baik
5.	4,50 – 5,00	sangat baik

Sumber: Mukhlis (2005: 79).

Aktivitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dikatakan efektif jika skor dari setiap aspek yang diamati berada pada kategori baik atau sangat baik.

Apabila dari hasil analisis data terdapat aspek penilaian yang tidak memenuhi dari salah satu kategori baik atau sangat baik, maka akan dijadikan bahan pertimbangan untuk merevisi perangkat pembelajaran selanjutnya. Data prestasi belajar peserta didik ditinjau berdasarkan ketuntasan belajar peserta didik secara individual yang mengacu pada KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan MIN 27 Aceh Besar. Sedangkan ketuntasan belajar secara klasikal, mengacu pada pendapat Mulyasa yang menyebutkan bahwa tuntas belajar secara klasikal apabila di kelas tersebut terdapat minimal 85% dari jumlah peserta didik tuntas belajar individual.16 Besarnya persentase prestasi belajar secara klasikal dihitung dengan rumus:

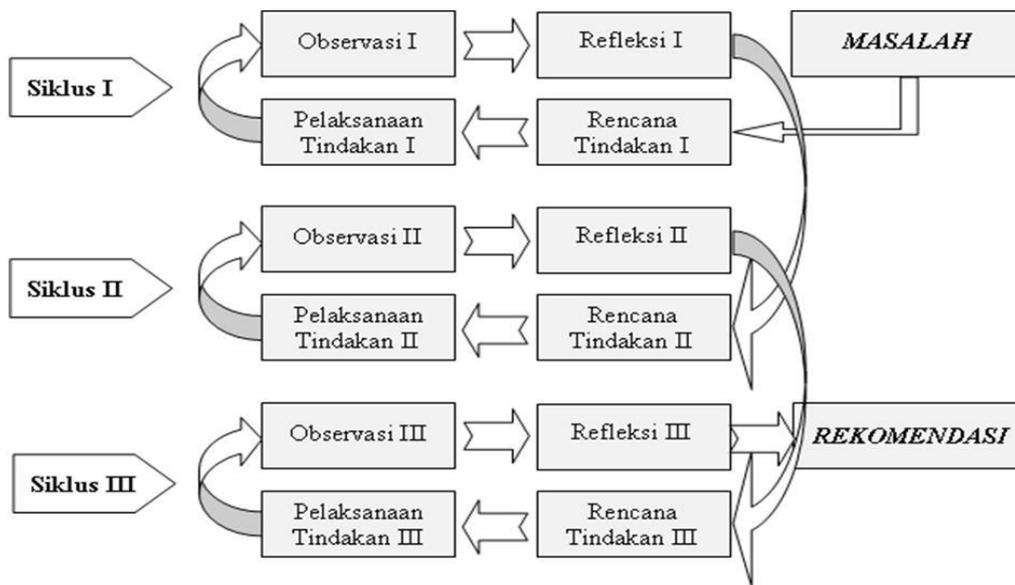
$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- P = Persentase ketuntasan peserta didik
- F = Jumlah peserta didik yang tuntas.
- N = Jumlah seluruh peserta didik

Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), Wiria Atmadja (2007:94) menyebutkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan saat pelaksanaan, memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki kondisi dimana praktek tindakan tersebut dilakukan. Prosedur penelitian ini mengikuti model Kemmis dan Mc Taggart (Wiriaatmadja, 2007:96) berupa siklus spiral meliputi kegiatan perencanaan, pemberian tindakan, pengamatan (observasi) dan refleksi yang membentuk siklus demi siklus sampai tuntas penelitian.



Gambar 3.1

Siklus Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*)

Sumber: Diadaptasi dari Kemmis dan Mc Taggar (Wiriatmadja, 2007:66)

Indikator Kinerja

- a. Tingkat aktivitas peserta didik mengacu pendapat Mukhlis (2005:79) yang menyebutkan bahwa aktivitas peserta didik dalam pembelajaran dikatakan efektif jika skor dari setiap aspek yang diamati berada pada kategori baik atau sangat baik. Apabila dari hasil analisis data terdapat aspek penilaian yang tidak memenuhi dari salah satu kategori baik atau sangat baik, maka akan dijadikan bahan pertimbangan untuk merevisi perangkat pembelajaran selanjutnya.
- b. Data hasil belajar peserta didik didasarkan pada ketuntasan belajar dan rata-rata hasil belajar peserta didik. Ketuntasan belajar peserta didik secara individual mengacu pada KKM yang ditetapkan MIN 27 Aceh Besar yakni minimal 75. Sedangkan ketuntasan belajar klasikal, mengacu pendapat Mulyasa (2004:99) yang menyebutkan, peserta didik dinyatakan tuntas belajar klasikal jika di kelas tersebut terdapat minimal 85% dari jumlah peserta didik tuntas belajar individu.

C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Deskripsi data

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, maka yang menjadi sasaran utama selama penerapan pendekatan kontekstual pada materi wudhu dan tata caranya di kelas I-Arrahman MIN 27 Aceh Besar yaitu aktivitas belajar peserta didik dan hasil belajar peserta didik. Kegiatan observasi dilakukan oleh teman sejawat untuk mengamati perkembangan aktivitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung, sedangkan instrumen tes digunakan untuk mengukur ada tidaknya

peningkatan hasil belajar peserta didik setelah penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran.

a. Data Aktivitas Belajar Peserta Didik

Data aktivitas belajar peserta didik yang diamati oleh teman sejawat selama proses pembelajaran setiap siklus meliputi: Memperhatikan penjelasan tujuan pembelajaran, Menunjukkan antusias (keinginan yang tinggi, tampak bersemangat, gembira, atau senang), Menjawab pertanyaan guru yang berkaitan dengan materi pembelajaran sebelumnya, Memperhatikan penjelasan guru, Membaca atau memahami masalah di LKS, Mengerjakan lembar kegiatan peserta didik (LKS), Melakukan kerjasama kelompok, Berdiskusi antara peserta didik-guru atau peserta didik-peserta didik, Bertanya kepada peserta didik, kelompok lain atau guru, Membuat rangkuman atau kesimpulan, Mengerjakan soal yang diberikan, Berusaha mengerjakan soal secara baik dan benar, Berusaha memperbaiki kelemahan.

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh teman sejawat selama penerapan pendekatan kontekstual pada materi wudhu dan tatacaranya di kelas I-Assalam MIN 27 Aceh Besar untuk setiap siklus disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 1. Data Tingkat Aktivitas Peserta Didik Pada Setiap Siklus

No	Aspek yang Diamati	Skor TAS		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
A.	Kegiatan Awal			
	1. Memperhatikan penjelasan tujuan pembelajaran.	3	5	4
	2. Menunjukkan antusias (keinginan yang tinggi, tampak bersemangat, gembira, atau senang).	2	4	5
	3. Menjawab pertanyaan guru yang berkaitan dengan materi pembelajaran sebelumnya.	3	4	4
B.	Kegiatan Inti			
	1. Memperhatikan penjelasan guru.	4	4	4
	2. Membaca atau memahami masalah di LKPD.	2	3	5
	3. Mengerjakan lembar kegiatan Peserta didik (LKPD).	2	4	5
	4. Melakukan kerjasama kelompok.	3	5	4
	5. Berdiskusi antara peserta didik-guru atau peserta didik-peserta didik.	2	3	4
	6. Bertanya kepada peserta didik, kelompok lain, atau guru.	2	2	3
C.	Kegiatan Akhir			

1.	Membuat rangkuman atau kesimpulan.	2	4	4
2	Mengerjakan soal tes yang diberikan.	3	4	5
3.	Berusaha mengerjakan soal secara baik dan benar.	3	3	4
4	Berusaha memperbaiki kelemahan.	2	4	4
Jumlah Skor		33	49	55
Rata-rata TAS		2,54	3,77	4,23
Kategori		Cukup	Baik	Baik

Sumber: Hasil Analisis Data

Dari Tabel diatas, menunjukkan Tingkat Aktivitas Peserta didik selama mengikuti pembelajaran Fiqih pada materi wudhu dan tata caranya dengan pendekatan kontekstual untuk setiap siklusnya menunjukkan bahwa aktivitas peserta didik terus meningkat, hal ini terlihat dari rata-rata tingkat aktivitas peserta didik pada siklus I sebesar 2,54 , siklus II sebesar 3,77 dan siklus III sebesar 4,23. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan tingkat aktivitas peserta didik pada setiap siklusnya mengalami peningkatan yang memadai sehingga proses pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas belajar peserta didik.

b. Data Hasil Belajar Peserta Didik

Kenyataan di lapangan menunjukkan masih banyak peserta didik yang kurang memahami materi dengan baik, khususnya materi mata pelajaran Fiqh materi wudhu dan tata caranya. Rendahnya hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan indikasi bahwa pembelajaran masih belum berlangsung secara optimal. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai ulangan harian peserta didik pada pra siklus rata-rata hanya 63,22 yakni jauh dibawah nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan MIN 27 Aceh Besar yaitu minimal 75, lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Data Hasil Belajar Peserta didik pada Pra Siklus

No.	Ketuntasan Belajar Peserta didik	Jumlah Peserta didik	Persentase
1.	Tuntas	14	45,16%
2.	Belum Tuntas	17	54,83%
	Rata-rata Hasil Belajar Peserta didik	60,34	

Berakar dari kondisi pembelajaran yang kurang optimal yang menyebabkan peserta didik kurang antusias mengikuti pelajaran, penulis mencoba

menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual yang dianggap cocok untuk mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran dan untuk meningkatkan ketuntasan belajar peserta didik. Penilaian hasil belajar dilakukan setelah penerapan pendekatan kontekstual yang diperoleh melalui tes tertulis. Diketahui hasil belajar peserta didik selama mengikuti penerapan pendekatan kontekstual pada materi wudhu dan tata caranya di kelas I-Arrahman untuk setiap siklus disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 3. Data Hasil Belajar Peserta Didik Pada Setiap Siklus

No	Nama Peserta didik	Hasil Belajar Peserta didik		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Ahmad Jazuli	75	90	90
2.	Ariya Fachrihel Senov	60	65	80
3.	Hanif Fathur Rizki	65	75	80
4.	Muhammad Athailah	75	80	85
5.	Muhammad Attar Sidqi	75	80	80
6.	Muhammad Fariq Atallah	80	85	90
7.	Muhammad Furqan Al Fatir	75	80	90
8.	Muhammad Rizki Ramadhan	60	75	80
9.	Muhammad Zakaria	75	75	80
10.	Raisul Akmal	75	80	80
11.	Rifqi Abizar	50	60	68
12.	Syakiran Rizki	50	60	65
13.	T.M. Ahsin Nashuha	65	75	90
14.	Adellia Anjani	75	80	90
15.	Alisya Sarayulis	75	75	85
16.	Aqsa Naila Alzikra	75	85	100
17.	Bunaia Fatiah	75	85	80
18.	Fatim Sidqia	75	75	75
19.	Fatin Uliza	75	75	80
20.	Hasanah	50	60	75
21.	Haura Arsyika	60	65	80
22.	Khazimatul Faradisa	80	85	85
23.	Mahira Afifa	60	80	80
24.	Mubshira Hafizhati Binti Carb.	60	75	75
25.	Nada Kautsara	60	80	100
26.	Naufa Zahra Sabita	80	80	80
27.	Raisun Batrisya	75	80	80
28.	Shazia Thahira	75	85	90
29.	Siti Safana	80	80	100

30.	Tanisya Munira	75	80	75
31.	Zara Khanza Putri	60	65	68
	Rata-rata	69,91	76,45	82,58
	Persentase Ketuntasan	61,29 %	80,64%	90,32%

Sumber: Hasil Analisis data

Data hasil belajar peserta didik selama penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual pada setiap siklus dianalisa dengan rumus, yaitu: $P = \frac{F}{N} \times 100\%$

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan analisis data hasil belajar peserta didik melalui pendekatan kontekstual seperti pada tabel 3 diatas untuk siklus I menunjukkan bahwa peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar individu sebanyak 19 orang atau 61,29% sedangkan 12 orang atau 38,71% belum mencapai ketuntasan belajar. Rata-rata hasil belajar peserta didik adalah 69,91 dan masih dibawah nilai KKM yang ditetapkan MIN 27 Aceh besar yaitu minimal 75. Oleh karena persentase ketuntasan belajar peserta didik masih berada di bawah 85%, maka hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Fiqih untuk siklus I belum mencapai ketuntasan belajar klasikal.

Pada siklus ke II Data hasil belajar peserta didik melalui penerapan pendekatan kontekstual pada pelajaran Fiqih pada Tabel 3 menunjukkan jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar secara individu sebanyak 25 orang atau 80,64%, sedangkan 6 orang lainnya atau 19,35% belum mencapai ketuntasan belajar. Adapun rata-rata hasil belajar yang diperoleh peserta didik adalah 76,45 berada di atas nilai KKM yang ditetapkan MIN 27 Aceh Besar. Walaupun hasil belajar pada siklus II lebih baik dari pada hasil belajar pada siklus I, namun persentase ketuntasan belajar peserta didik masih berada di bawah 85% yang artinya belum mencapai ketuntasan belajar secara klasikal atau keseluruhan.

Selanjutnya dari tabel 3 diatas, dapat dilihat bahwa hasil belajar peserta didik siklus III melalui penerapan pendekatan kontekstual pada pelajaran Fiqih menunjukkan jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar individual sebanyak 28 orang atau 90,32%, sedangkan 3 orang atau 9,68% belum tuntas belajar. Adapun rata-rata hasil belajar peserta didik yaitu 82,58 berada di atas nilai KKM, begitu juga persentase ketuntasan belajar peserta didik mencapai 90,32% lebih besar dari 85% untuk mencapai ketuntasan klasikal. Dengan demikian, dapat disimpulkan hasil belajar peserta didik melalui penerapan pendekatan kontekstual pada pelajaran Fiqih siklus III di kelas I-Arrahman MIN 27 Aceh Besar sudah mencapai ketuntasan belajar klasikal.

Analisis Data

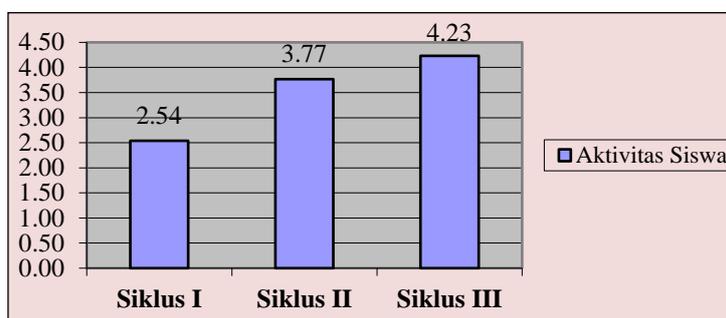
a. Aktivitas Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan aktivitas peserta didik selama penerapan model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Fiqih materi wudhu dan tata caranya di kelas I- Arrahman MIN 27 Aceh Besar pada setiap siklusnya. Rata-

rata aktivitas peserta didik untuk siklus I sebesar 2,54. Selanjutnya rata-rata aktivitas peserta didik untuk siklus II sebesar 3,77 dan rata-rata aktivitas peserta didik untuk siklus III sebesar 4,23. Hal ini menunjukkan bahwa guru berusaha untuk memaksimalkan proses pembelajaran dan aktivitas peserta didik melalui penerapan model pembelajaran kontekstual. Sehingga aktivitas peserta didik selama pembelajaran kontekstual yang dilakukan guru untuk setiap pertemuannya terus mencapai aktivitas yang lebih efektif. Berikut tabel peningkatan aktivitas peserta didik melalui penerapan pendekatan kontekstual setiap siklusnya.

Tabel 4. Peningkatan Aktivitas Peserta didik.

No.	Siklus	Rata-rata aktivitas peserta didik	Kategori
1.	Siklus I	2,54	Cukup
2.	Siklus II	3,77	Baik
3.	Siklus III	4,23	Baik



Gambar 1. Grafik peningkatan aktivitas peserta didik setiap siklusnya

Dari tabel dan gambar grafik diatas menunjukkan peningkatan aktivitas peserta didik selama penerapan pendekatan kontekstual di kelas I-Arrahman MIN 27 Aceh Besar untuk setiap siklusnya. Rata-rata aktivitas peserta didik untuk siklus I sebesar 2,54, rata-rata aktivitas peserta didik untuk siklus II sebesar 3, 77, dan rata-rata aktivitas peserta didik untuk siklus III sebesar 4,23 yang mencapai kategori baik.

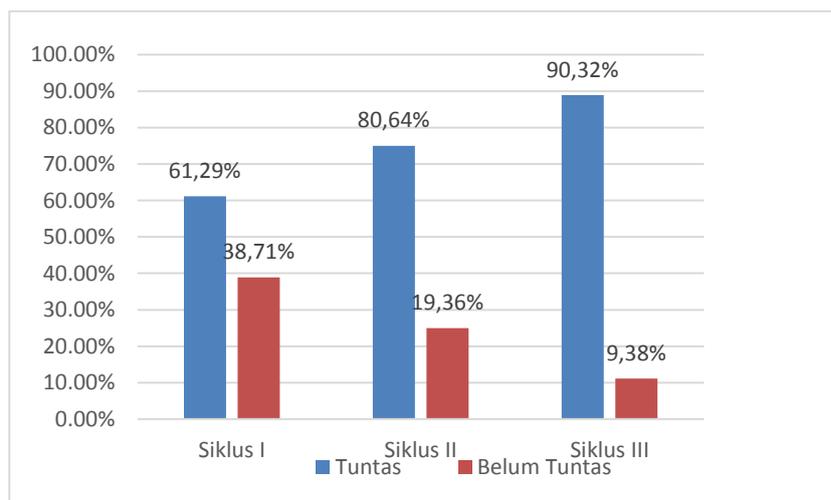
b. Hasil Belajar Peserta Didik

Hasil belajar peserta didik melalui penerapan pendekatan kontekstual pada pelajaran Fiqih di kelas I-Arrahman MIN 27 Aceh Besar menunjukkan adanya peningkatan untuk setiap siklusnya. Hal ini terlihat jelas dari rata-rata hasil belajar peserta didik pada masing-masing siklus yakni pada siklus I yaitu 67,41; siklus II yaitu

76,29; dan siklus III yaitu 82,58. Begitu juga dengan persentase ketuntasan belajar peserta didik yaitu untuk siklus I sebesar 61,29%; siklus II sebesar 80,64%; dan siklus III sebesar 90,32% yang mencapai ketuntasan belajar klasikal. Hal ini membuktikan hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan tiap siklusnya.

Tabel 5. Peningkatan hasil belajar peserta didik pada setiap siklus

No.	Siklus	Nilai rata-rata	Persentase Ketuntasan	Persentase Belum Tuntas	Kategori
1.	Siklus I	69,91	61,29%	38,71%	Belum Tuntas
2.	Siklus II	76,45	80,64%	19,36%	Belum Tuntas
3.	Siklus III	82,58	90,32%	9,68%	Tuntas Klasikal



Gambar 2. Grafik peningkatan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model kontekstual setiap siklusnya

Dari tabel dan gambar grafik di atas, terlihat peningkatan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran melalui penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual di kelas I-Arrahman MIN 27 Aceh Besar konsisten mengalami peningkatan di setiap siklusnya. Hal ini terlihat jelas dari rata-rata hasil belajar peserta didik pada masing-masing siklus yakni pada siklus I yaitu 69,91, siklus II yaitu 76,45, dan siklus III yaitu 82,58. Begitu juga dengan persentase ketuntasan belajar peserta didik yaitu untuk siklus I sebesar 61,29%; siklus II sebesar 80,64%; dan siklus III sebesar 90,32%. Hal ini membuktikan hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan tiap siklusnya.

Pembahasan

Dalam pelaksanaan penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual pada materi wudhu dan tata caranya di kelas I-Arrahman MIN 27 Aceh Besar, maka langkah-langkah pembelajarannya disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran yang dikembangkan yaitu pendekatan pembelajaran kontekstual. Langkah-langkah pembelajaran kontekstual sebagaimana yang dikemukakan Shoimin (2014:43) terdiri atas tiga tahapan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, serta kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan meliputi (a) Guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti pembelajaran, (b) Apersepsi, guru menggali pengetahuan awal peserta didik tentang materi yang akan dipelajari, (c) Guru menyampaikan kompetensi dan tujuan pembelajaran tentang materi wudhu dan tata caranya yang dilengkapi dengan seorang pemodelan untuk mempraktekkan cara berwudhu dengan benar, selanjutnya peserta didik memperhatikan dan mengamati cara berwudhu yang di modeling oleh seorang guru dengan penuh antusias. Guru membimbing, memotivasi, mendorong dan memancing peserta didik untuk bertanya kepada guru, peserta didik bertanya berdasarkan pengamatan dan pengalaman yang dialami di rumah tentang cara berwudhu, (d) Penjelasan tentang pembagian kelompok dan cara belajar, guru membagikan peserta didik kedalam 6 kelompok belajar dan menyajikan LKPD kepada setiap kelompok.

Lalu, kegiatan Inti meliputi: (a) Peserta didik bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan permasalahan yang diajukan guru, peserta didik berdiskusi untuk menyelesaikan masalah tentang konsep materi wudhu dan tatacaranya yang terdapat dalam LKPD, guru berkeliling membimbing setiap kelompok yang membutuhkan bimbingan dalam menyelesaikan permasalahan yang ada pada LKPD (b) Peserta didik yang menjadi perwakilan kelompok mempresentasikan hasil penyelesaian dan alasan atas jawaban permasalahan yang diajukan guru (c) Kelompok lain menanggapi hasil kerja kelompok yang mendapat tugas (d) Guru dan peserta didik membahas cara penyelesaian masalah yang tepat melalui tanya jawab, Guru memberikan penguatan kepada kelompok yang sudah benar paparannya dan perbaikan bagi peserta didik yang masih kurang paham (e) Guru mengadakan refleksi dengan menanyakan kepada peserta didik tentang hal-hal yang dirasakan peserta didik. Pada langkah refleksi ini, guru memberi arahan kembali agar peserta didik dapat melakukan wudhu dengan tata cara yang benar agar wudhu dan ibadah shalat yang peserta didik lakukan sehari-hari sempurna. Terakhir, kegiatan penutup meliputi (a) Guru dan peserta didik membuat rangkuman /kesimpulan tentang materi wudhu dan tata caranya yang telah dipelajari (b) Peserta didik mengerjakan tugas individu/lembaran soal tes yang sudah dipersiapkan guru, guru melaksanakan penilaian terhadap perkembangan belajar peserta didik melalui tes tertulis tentang konsep materi wudhu yang sudah dipelajari, sementara untuk membiasakan dan melakukan praktek wudhu dengan benar dapat dinilai dengan melihat secara nyata pada saat pembelajaran berlangsung serta pada kehidupan sehari-hari (c) Peserta didik menukarkan lembar tugas satu dengan yang lain, untuk saling memeriksa jawaban antar teman tentang soal tes yang diberikan.

Penelitian ini dilakukan dalam 3 (tiga) siklus, pada setiap siklus dua kali pertemuan, pertemuan ke I tanggal 1 Februari 2021 dan pertemuan kedua tanggal 8 Februari 2021. Siklus ke II pertemuan ke 1 dilaksanakan pada tanggal 22 Februari 2021, dan pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 1 Maret 2021. Siklus ke III pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 15 Maret 2021 dan pertemuan kedua tanggal 22 Maret 2021. Pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan pendekatan kontekstual pada materi "Wudhu dan tata caranya". Pembelajaran ini diikuti oleh seluruh peserta didik kelas I-Arrahman MIN 27 Aceh Besar yang berjumlah sebanyak 31 peserta didik. Pada tahap perencanaan, penulis menyusun RPP sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran kontekstual, menyiapkan daftar hadir, nama-nama anggota kelompok, LKPD, gambar, lembar observasi aktivitas peserta didik, serta instrumen tes. Pada tahap pelaksanaan tindakan, penulis sebagai peneliti dan pemberi tindakan, sekaligus guru bidang studi Fiqih yang mengajar di MIN 27 Aceh Besar dibantu teman sejawat Ibu Rahma Fitri, S.Pd.I. yang bertindak sebagai pengamat untuk mengamati aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran. Pada tahap refleksi penulis berdiskusi dengan teman sejawat dan dua guru kelas I lainnya untuk meminta saran-saran atau masukan dalam menganalisa hasil pengamatan tentang pelaksanaan pembelajaran setiap siklusnya.

D. Kesimpulan

Melalui penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran, maka hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan berdasarkan persentase hasil belajar dan nilai rata-rata peserta didik. Pada siklus I ketuntasan belajar mencapai 61,29% dengan rata-rata hasil belajar peserta didik 69,91, pada siklus II ketuntasan belajar mencapai 80,64% dengan rata-rata hasil belajar peserta didik 76,45 dan pada siklus III ketuntasan belajar mencapai 90,32% dengan rata-rata hasil belajar 82,58. Dengan demikian, hasil belajar yang diperoleh peserta didik pada penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Fiqih pada materi wudhu dan tata caranya di kelas I-Arrahman MIN 27 Aceh Besar mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Selanjutnya, rata-rata tingkat aktivitas peserta didik pada siklus I sebesar 2,54, pada siklus II sebesar 3,77 dan pada siklus III sebesar 4,23. Dengan demikian, aktivitas peserta didik selama penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran Fiqih pada materi wudhu dan tata caranya di kelas I-Arrahman MIN 27 Aceh Besar mengalami peningkatan pada setiap siklusnya sehingga harapan agar peserta didik aktif, dan pembelajaran efektif, tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono, 2005, *Pengantar Statistik Pendidikan* Jakarta, Rajawali Press.
- Aris Shoimin, 2014, *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- E. Mulyasa, 2015, *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- Hamruni. 2012, *Strategi Pembelajaran*, Yogyakarta: Insan Madani.
- Kunandar. 2011, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mukhlis. Pembelajaran Matematika Realistik untuk Materi Pokok Perbandingan di Kelas VII SMP Negeri I Pallangga. Tesis, 2005, Universitas Negeri Surabaya.
- Rahmah Johar, dkk, 2006, *Strategi Belajar Mengajar*. Banda Aceh, FKIP Universitas Rochiati Wiriaatmadja, 2007, *Metode Penulisan Tindakan Kelas*. Cetakan IV. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rusman, 2012, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sitiatava Rizema Putra, 2013, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*. Jogjakarta: Diva Press.
- Suharsimi Arikunto. 2014. *Penulisan Tindakan Kelas*. PT Bumi Aksara. Jakarta. Syiah Kuala.
- Wina Sanjaya, 2006, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Wina Sanjaya, 2011, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zainal Aqib, 2013, *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual*. Bandung.